BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanagarian Kamang Mudiak adalah kanagarian yang berbatasan dengan empat bagian penjuru wilayah, diantaranya; Palupuah (Barat), Kabupaten Lima Puluh Kota (Timur), Kanagarian Koto Tangah (Selatan), dan Kabupaten Lima Puluh Kota (Utara). Jumlah penduduk Kanagarian Kamang Mudiak tergolong padat, yakni berjumlah kurang lebih dua belas ribu jiwa.Mata pencaharian masyarakat pada umumnya ialah petani, dan hanya sebagian kecil yang berprofesi sebagai pegawai dan wirausaha.Jenis pertanian yang di kelola oleh masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu petani sawah dan petani kebun. Namun, dominasi kegiatan pertanian masyarakat pada kenagarian ini adalah petani sawah (Edison: 58 tahun, wawancara pada; 16 Februari 2021).

Seni dan kebudayaan pada Kanagarian Kamang Mudiak termasuk aktif pada beberapa bidang.Bidang seni yang kerap dipergelarkan ialah seni pertunjukan, pembagian bidang seni tersebut diantaranya; seni tari, randai, saluang, dan silat.Pada pertengahan tahun 2020 Kanagaraian Kamang Mudiak mengadakan kerjasama dengan mahasiswa Universitas Negeri Padang, yaitu mengadakan pelatihan pembuatan karya seni bertemakan alam Kanagarian Kamang Mudiak.Selain itu, Kangarian Kamang Mudiak memiliki suatu kerajinan seni yang bertemakan tradisi dan kebudayaan masyarakat Minangkabau, yaitu kerajinan membuat miniatur rumah *gadang* oleh seorang pengrajinnya. Bapak Muslim (48tahun) adalah seorang pengrajin miniatur rumah *gadang* pada desa

Mudiak, jorong Babukik, Kanagarian Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Keahlian pembuatan miniatur tersebut ia peroleh pada tahun 1980 dan berlokasi pada desa Kayu Ampek, jorong Pakan Sinayan, yakni merupakan program pemerintah memberikan pelatihan kelompok usaha pemuda kreatif yang diadakan oleh KOPERINDAG (koperasi industri dan perdagangan).

Pada saat pelatihan jumlah peserta yang mengikuti program tersebut berkisar empat puluh orang. Namun, peserta yang mampu menyelesaikan pelatihan hanya berjumlah lima belas orang saja. Program pelatihan pembuatan miniatur rumah *gadang* dilakukan selama lima belas hari berturut-turut, dan menerapkan sistem pelatihan berupa pemaparan teori hingga kerja praktis. Terdapat sangsi bagi peserta pelatihan yang tidak mampu mengikuti kelas selama dua pekan tersebut, yakni dengan tidak diikut-sertakan kembali oleh panitia penyelenggara.

Setelah mahir dalam pembuatan miniatur pasca pelatihan tersebut bapak Muslim telah mampu membuka usaha secara mandiri pada tahun 1987, dan mengembangkan beberapa jenis miniatur berdasarkan ukuran mini dan jumbo.Namun, hingga tahun 2020 jumlah pengrajin yang tetap aktif memproduksi miniatur hanya berjumlah empat orang.Lokasi pengrajin tersebut terbagi atas beberapa wilayah di kabupaten Agam, diantaranya; Bukittinggi, Gurun Panjang, Sungai Pua, dan Kamang Magek.

Keunikan membuat miniatur rumah *gadang* bagi bapak Muslim ialah reflika stuktur bangunan rumah *gadang* aslinya yang diterapkan sebagai ide dasar

produksi kerajinan tersebut.Yakni, struktur bangunan rumah adat itu seakan terlihat miring/tidak seimbang, namun memiliki kekuatan dan ketahanan bangunan hingga puluhan tahun.Ketertarikan lainnya pada produk miniatur rumah *gadang* ialah terkandungnya nilai-nilai filosofis pada benda seni tersebut, yaitu motif ukiran pada dinding miniatur yang bermakna luas mencakup nilai diantaranya; budaya, adat, sosial, dan ideologi.Motif ukiran pada dinding tersebut adalah ukiran klasik *kaluakpaku* dan *pucuak rabuang*, dan mempunyai makna secara umum yaitu membentuk kemandirian dan pantangan menanamkan sifat sombong dalam menjalani kehidupan.

Setelah mampu membuat kerajinan miniatur secara mandiri bapak Muslim telah memiliki pelanggan tetap, yaitu mendistribusikan produk kerajinan pada toko "Tiga Saudara" di pasar Atas Bukittinggi.Namun, disebabkan oleh tidak terbentuknya koperasi perdagangan atar para pembuat kerajinan, harga pasar penjualan souvenir jatuh dikarenakan perminataan pihak toko yang tidak merata. Maka, bapak Muslim memperluas jangkauan penjualan miniatur hingga pada tempat ramai wisatawan lainnya yang ada di Sumatera Barat, diantaranya; Istana Pagaruyuang (Batusangkar), Bandara Internasional Minangkabau (Padang), dan taman Jam *Gadang* (Bukittinggi), dan sistem penjualan yang diterapkan ialah pesan-antar-jemput. Miniatur rumah *gadang* produksi bapak Muslim telah mencapai juga pada pemesanan untuk beberapa negara, yakni diperuntukan sebagai cinderamata yang di pesan oleh kalangan tertentu.Universitas Negeri Padang pada suatu kegiatan pertukaran pelajar antar negara menjadikan miniatur rumah *gadang* sebagai cinderamata, negara tersebut diantaranya; Malaysia,

Jepang, dan Jerman.

Material utama pembuatan miniatur rumah *gadang* adalah triplek, cat, ijuk, anak gergaji, mesin jahit dan mesin *scroll*. Bahan baku ijuk diperoleh melalui pemesanan kepada petani di daerah Palupuah, dan jenis ijuk yang digunakan ialah ijuk dari pohon anau. Pekerja pembuatan miniatur rumah*gadang* berjumlah empat hingga lima orang, dan jumlah produk yang dihasilkan bergantung pada ukuran miniatur yang diproduksi. Terdapat dua jenis ukuran produk minatur yang dikerjakan, yakni ukuran mini dan ukuran jumbo. Untuk jumlah produk ukuran mini dihasilkan sebanyak lima ratus buah dalam satu bulan, sedangkan ukuran jumbo berjumlah seratus buah dalam satu bulannya.

Proses pembuatan miniatur rumah *gadang* terbagi menjadi tiga kelompok pengerjaan, diantaranya; menjahit ijuk atap, membuat kerangka rumah, dan mengukir dinding rumah. Untuk menjahit atap rumah (ijuk) terbagi menjadi dua proses utama, yaitu menjahit menyatukan ijuk hingga membentuk atap dan menjahit atap tersebut pada kerangka miniatur rumah *gadang*.

Kesulitan pada proses pembuatan miniatur rumah *gadang* adalah menjahit ijuk atap rumah, yakni kerap terjadinya jarum yang patah pada mesin jahit dikarenakan ketebalan susunan ijuk. Untuk memperoleh bahan baku ijuk sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, yakni musim panen petani ijuk yang tidak dapat ditentukan. Selain itu kesulitan lainnya ialah membuat ukiran pada dinding rumah, yaitu proses mengukir dinding yang bergantung pada ketenangan (*mood*) pekerjanya.

Pada hasil pengamatan bapak Muslim melihat generasi dan keadaan

masyarakat setempat, ia berharap terbentuknya suatu sanggar maupun koperasi indutri kreatif yang mampu mensejahterakan kehidupan masyarakatnya. Hal terebut merupakan perwujudan menciptakan kemandirian bagi generasi penerus, dan merupakan bentuk mengembangkan budaya kehidupan masyarakat kreatif (Muslim: 48tahun, wawancara pada; 02Februari2021).Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka timbul ketertarikan pengkarya untuk menciptakan suatu karya seni pada bidang fotografi. Yaitu, penggarapan fotografi dokumenter pada kehidupan bapak Muslim: pengrajin pembuatan miniatur rumah *gadang* di desa Mudiak, jorong. Babukik, Kanagarian Kamang Mudiak.

Fotografi dokumenter adalah karya seni fotografi yang memberikan suatu penjelasan atas suatu peristiwa yang pernah terjadi, dan berfungsi sebagai bukti untuk dapat dijelaskan dalam ruang-lingkup sejarah.Fotografi dokumenter juga mampu menjadi media pembelajaran, yakni suatu genre fotografi yang memuat sumber pengetahuan bagi kalangan *audience* yang mengamatinya (Andry, 2019:4).

Fotografi dokumenter memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai dokumen sejarah yang menceritakan kejadian sesuai faktanya dan mengemasnya dengan estetika yang menarik perhatian *audience*, dan untuk mendorong adanya perubahan politik dan sosial.Maka, pemanfaatan fungsi fotografi dokumenter pada suatu objek penciptaan diharapkan mampu memperluas wawasan penikmatnya melalui sebuah karya fotografi (Sherilyn, 2019:27).

Genre foto dokumenter dianggap tepat untuk merefleksikan objek karena foto dokumenter menyajikan foto-foto secara gamblang tanpa adanya rekayasa,

bisa langsung bercerita tentang objek yang dimaksud sehingga diharapkan penikmat foto bisa ikut merasakan sebuah fenomena seperti apa adanya (Pamungkas, 2017:31).

Penerapan fotografi dokumenter pada kehidupan bapak Muslim bertujuan untuk memaparkan secara visual kegiatan produksi miniatur rumah *gadang*.Hal tersebut dapat diamati pada fungsi fotografi dokumenter yang memberikan edukasi bagi *audience* tentang seluk-beluk kehidupan pengrajin miniatur tersebut.Nilai-nilai yang terkandung pada produk miniatur rumah *gadang* mencakup begitu luas, dan memuat diantaranya; adat, budaya, dan sosial.Sehingga, para penikmat foto tidak hanya sekedar mengamati suatu keindahan atas karya seni, namun dapat juga memetik pengetahuan atas kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Indonesia.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka rumusan penciptaan yang ingin dikemukakan adalah sebagai berikut.Bagaimana menggarap karya seni fotografi dokumenter dengan mengangkat objek penciptaan kehidupan bapak Muslim, yaitu seorang pengrajin miniatur rumah *gadang* pada desa Mudiak, jorong Babukik, Kanagarian Kamang Mudiak.

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan penciptaan yang ingin disampaikan adalah menerapkan fotografi dokumenter pada objek penciptaan kehidupan bapak Muslim, yaitu seorang pengrajin miniatur rumah *gadang* pada desa Mudiak, jorong Babukik, Kanagarian

Kamang Mudiak.Dan manfaat yang ingin dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat bagi Mahasiswa
    a. Sebagai media pengaplikasian ilmu pengetahuan seni fotografi yang diperoleh selama duduk di bangku perkuliahan.
    b. Meningkatkan keterampilan/kehandalan praktis bidang seni fotografi melalui pembentukan pengalaman dalam berkarya.
2. Manfaat bagi Institusi
    a. Menambah pembendaharaan karya seni di perpustakaan ISI Padangpanjang, khususnya pada prodi seni fotografi.
    b. Memotivasi Dosen dan Mahasiswa untuk berkarya pada bidang fotografi yang berlandasan pada metode dan kaidah-kaidah ilmiah.
3. Manfaat bagi masyarakat
    a. Memperkenalkan seni kerajinan miniatur rumah *gadang* melalui seni fotografi yang memuat nilai budaya, adat-istiadat, dan sosial kepada masyarakat luas.
    b. Upaya mempromosikan seni kerajinan miniatur rumah *gadang* pada jorong Babukik sebagai warisan kebudayaan masyarakat ke dalam bentuk foto dokumenter.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

D. Tinjauan Karya

Untuk menghindari terjadinya tumpang-tindih antara pengkarya dengan pengkarya terdahulu, maka perlu dilakukan studi komparasi dengan meninjau kembali laporan karya terdahulu.Pada peninjauan ini, pengkarya menemukan dua buah laporan karya yang berhubungan seputar objek penciptaan, hal tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Pamungkas Wahyu Setiyanto, (2017: 29-40),jurnal fotografi yang berjudul "Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode *EDFAT* Dalam Penciptaan Karya Fotografi". Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Pamungkas merupakan laporan penciptaan karya fotografi dokumenter yang menerapkan metode *EDFAT* pada objek bengkel andong mbah Musiran. Pamungkas menjelaskan bahwa penerapan metode *EDFAT* di tinjau melalui prioritas hasil foto, dan pembagian prioritas tersebut menjadi lima buah esai. Pertama, penerapan *entire* pada bengkel andong menghasilkan foto-foto yang menggambarkan lokasi, aktivitas, dan benda-benda secara umum. Kedua, prioritas detil ialah bagian yang merupakan unsur penting bengkel andong ditampilkan secara *close-up* hingga *extreme close-up*. Detail peralatan bengkel yaitu tangan yang sedang memahat berikut kayu pahatan yang hampir terlepas dari kayu induknya, dan detail tangan pekerja yang sedang memperbaiki as roda. Ketiga, pemotretan yang memprioritaskan *frame* menghasilkan objek terlihat lebih fokus dan mengundang perhatian mata.Pemotretan ini mampu menambah nilai artistik foto, dan dapat memberikan informasi tambahan yakni suasana dan kondisi di sekitar objek pemotretan.Keempat, kesan dramatis dihasilkan dengan pemotretan

yang menitik-beratkan pada *angle* pemotretan.Selain informatif, foto dengan prioritas *angle* memberikan kesan keluasan kepada pemirsa foto.kelima, prioritas *time* menitik-beratkan pada momen-momen penting dalam sebuah rangkaian kejadian. Terdapat dua kemungkinan dalam pemotretan tersebut, yaitu penggunaan kecepatan rana tinggi dan rendah.

Gambar 1
Kuda yang sedang diistirahatkan dan
andong yang sedang diperbaiki, oleh: Pamungkas Wahyu Setiyanto (2017)

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Gambar 2
Proses Pembuatan *Velg* Andong, oleh: Pamungkas Wahyu Setiyanto (2017).

Pada uraian tersebut terdapat suatu persamaan antara karya Pamungkas dan karya hasil yang diciptakan oleh pengkarya, yaitu menerapkan metode *EDFAT* dalam menciptakan karya fotografi dokumenter.Namun, perbedaan yang sangat signifikan ialah objek material penciptaan. Pamungkas mengangkat objek penciptaan pada bengkel andong mbah Musiran, berbeda dengan pengkarya yang mengangkat objek penciptaan pada bapak Muslim: pengrajin miniatur rumah *gadang* di desa Babukik, Kanagarian Kamang Mudiak.

Secara tekhnis Pamungkas menerapkan hasil fotografi dokumenter pada sebuah esai foto, dan membagi esai tersebut menjadi lima bahagian prioritas objek foto berdasarkan pemaparan melalui metode *EDFAT*. Berbeda dari pada itu, pengkarya menerapkan metode *EDFAT* pada objek pemotretan yang tidak dipaparkan pada esai foto.Pengkarya secara tekhnis menggunakan metode *EDFAT* pada setiap lampiran foto, atau dapat diartikan bahwa pada setiap foto terdapat

unsur metode *EDFAT* didalamnya. Hasil karya foto akan disajikan melalui pendekatan *photo story*, yaitu penyajian foto yang di susun sehingga membentuk sebuah cerita dari objek pemotretan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, pengkarya tidak menemukan kesamaan pada hasil penciptaan.Persamaan hanya meliputi konsepsi penciptaan karya.Berdasarkan uraian-uraian tersebut pengkarya menjadikan perihal pokok yang ada pada kiat penciptaan itu sebagai sumber referensi penciptaan. Maka, dengan ini pengkarya menyatakan bahwa penciptaan fotografi dokumenter pada kehidupan bapak Muslim: pengrajin pembuatan miniatur rumah *gadang* tidak ditemukannya suatu unsur plagiasi.

I Putu Agus Eka Darma Udayana (2019: 25-33), I Putu mengembangkan pemasaran produksi industri kreatif pada objek *waterfall fountain miniature* di Desa *Getasan* Bali. Objek yang di garap yaitu pengemasan *waterfall fountain miniature* dalam bentuk produk, dan media pemasaran yang digunakan adalah pemasaran melalui media *online*.I Putu memanfaatkan perkembangan tekhnologi sebagai media pemasaran, tekhnologi yang digunakan sebagai media pemasaran diantaranya; fotografi, *e-commerce*, dan media masa *online* lainnya.

Gambar 3
I Putu Agus Eka Darma Udayana (2019)
Waterfall fountain miniature di Desa *Getasan* Bali

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa I Putu memanfaatkan perkembangan tekhnologi berupa fotografi dalam pemasaran produk berupa *waterfall fountain miniature* menggunakan tekhnik pemasaran *e-commerce.* Perbedaan Pengakarya dengan I PutuAgus Eka Darma Udayana dalam proses penciptaan fotografi, yaitu I Putu menggunakan media fotografi yang berfungsi untuk memasarkan produk kerajinan melalui *e-commerce* pada media sosial (*online*). Berbeda halnya dengan pengkarya yang menggarap objek pemotretan terhadap bapak Muslim, yakni seorang pengrajin miniatur rumah *gadang* dan pendekatan yang digunakan ialah fotografi dokumenter. Perbedaan lain yang ditemukan ialah metode penggarapan objek, yakni I putu menggunakan pendekatan pemasaran produk melalui fotografi produk. Sedangkan pengkarya menggunakan pendekatan dalam penggarapan objek yaitu metode *EDFAT*, yakni

mencakup diantarnya; keseluruhan, detil, pembingkaian, sudut pandang, dan waktu.

Berdasarkan komparasi di atas, pengkarya tidak menemukan kesamaan terhadap pendekatan dalam penggarapan objek pemotretan terhadap karya fotografi yang diciptakan oleh I PutuAgus Eka Darma Udayana.Namun, beberapa penjelasan dan karya fotografi tersebut menjadi sumber referensi penciptaan.Maka, pengkarya menyatakan bahwa tidak terdapatnya unsur kesamaan/unsur plagiasi.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

E. Landasan Teori

1. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik adalah karya foto sebagai media verbal dan visual untuk menyampaikan informasi dan berita, sehingga berita/informasi dapat disampaikan seluas-luasnya kepada masyarakat.Terdapat beberapa pengertian fotografi jurnalistik menurut para ahli, yakni Wilson Hick yang menyatakan bahwa fotografi jurnalistik sebagai media komunikasi visual dan verbal yang hadir secara bersamaan.Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Oscar Motuloh, bahwa fotografi jurnalistik ialah medium sajian untuk menyampaikan bukti visual atas suatu peristiwa seluas-luasnya.Soelarko juga menerangkan fotografi jurnalistik sebagai media yang menyajikan berita, yakni foto berita atau berita yang disajikan melalui media fotografi (Budi, 2011:26).

Jenis penyajian fotografi jurnalistik salah satunya adalah *photo story*, yaitu foto yang disajikan dengan jalan cerita atas momen/peristiwa.Sedayu (2011), menyatakan bahwa *photo story* adalah kumpulan karya foto yang bertujuan untuk menyampaikan cerita dari suatu tempat, peristiwa, ataupun isu yang ada. Foto-foto akan mempresentasikan karakter yang menjangkitkan emosi pembaca, hal tersebut berdasarkan konsep yang menggabungkan antara seni dan fotografi(Adi Cahyadi, 19 Juli 2021. akses pada: 31 Juli 2021). Sedangkan fungsi dari *photo story* ialah serangkaian foto yang menggambarkan berbagai aspek dari suatu masalah yang di bahas secara mandalam (Rita Gani, 2013:63).

Alur penuturan *photo story* terbagi menjadi dua pengelompokan, yaitu alur penuturan deskriptif dan naratif. Penuturan deskriptif ialah gaya yang

menampilkan hak-hal menarik dari sudut pandang fotografer, dan tidak menuntut pengeditan yang rumit dikarenakan tidak menuntut alur cerita. Sedangkan, jenis penuturan naratif ialah cerita yang bertutur dari satu kondisi menuju kondisi berikutnya, dan di buat untuk mengikuti tuturan fotografer yang menyusun alur cerita (Fransikus Xaverius, 2021:24).

Tekhnik bercerita pada *photo story* terbagi menjadi empat jenis, diantaranya; sanding, seri, sikuen, dan blok. Sanding merupakan tekhnik yang menyandingkan dua foto secara bersamaan/berdampingan yang bertujuan untuk mendapatkan pandangan ketiga, dan seri ialah pembangunan cerita melalui foto-foto yang saling berkaitan (memiliki sinonim dan elemen gambar yang sama) untuk memperkuat cerita yang di bangun. Sedangkan, sikuen ialah menempatkan gambar secara berurutan sesuai kronologis peristiwa yang dibuat dalam waktu yang singkat hingga membutuhkan waktu yang lama. Blok adalah tekhnik bercerita yang memuat gambar berbeda di setiap bingkainya, yakni memuat aspek unik dan menarik secara visual dalam memperkaya isi cerita yang bebas aturan atas susunan fotonya (Adi Cahyadi, 19 Juli 2021. akses pada: 31 Juli 2021).

Bagian *photo story* (foto cerita) hampir serupa dengan bagian dalam sebuah tulisan, yakni terdiri atas bagian penting berupa pembuka, isi, dan penutup.Bagian pembuka ialah bagian beranda yang memperkenalkan cerita kepada pembaca, yaitu memperkenalkan karakter penting dalam cerita dan memberikan informasi keberadaan cerita berlangsung.Bagian isi merupakan hasil penggalian ide, perasaan, dan pengalaman. Isi bercerita tentang isu dan subjek secara mendalam, dan menampilkan beberapa topik diantaranya; interaksi, konflik, detil, dan emosi

yang membantu pembaca memahami konteks cerita. Bagian penutup ialah bagian yang berisikan kesimpulan yang memberikan kesan terhadap pembaca, dan terletak dibagian akhir sebagai pengingat bagi pembaca atas keutuhan cerita yang berkesan (Fransikus Xaverius, 2021:25-26).

Unsur/elemen *photo story*terbagi atas empat uraian, diantaranya; *portrait*, interaksi, penanda, dan detil. *World press photo foundation* menyatakan terdapat suatu jenis elemen foto jurnalistik yaitu *portrait*.Jenis *portrait* ialah foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close-up* serta "mejeng'', yakni memuat kekhasan yang dimiliki pada objek penciptaan foto (Audy Mirza, 2004:8).

Wijaya, (2016:15), dalam: Fransikus Xaverius, (2021:24-25) lebih kompleks menjelaskan elemen *photo story* atas delapan unsur, diantaranya; *overall*, medium, detil, portrait, interaksi, penanda, *sequence*, *clincher*.

a. *Overall*

   Overall ialah pemotretan cakupan lebar sebagai pembuka (*estabilishing shoot*) menggiring pembaca masuk ke dalam cerita yang menampilkan suasana lokasi (*scene*).

b. Medium

   Medium yaitu elemen yang berfokus pada seseorang/grup untuk mempersempit cakupan cerita, dan mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.

c. Detil

   Detil adalah bagian foto secara dekat yang mengambil bagian penting dalam cerita, dan menarik pembaca untuk mengamati cerita.

d. *portrait*

*Portrait*merupakan foto tokoh utama cerita dengan pegambilan setengah badan (*head shoot*), dan dapat dalam cakupan sabjek dan lingkungannya.

e. Interaksi

Interaksi ialah hungungan pelaku dengan cerita mencakup diantaranya; fisik, emosi, profeasional, dan berupa bahasa tubuh (*gesture*).

f. Penanda

Penanda adalah inti cerita sebagai momen penentu (*descisive moment*), dan merupakan rangkuman situasi yang memuat seluruh elemen cerita.

g. *Sequence*

Sequence merupakan foto yang berjumlah lebih dari satu tentang "*how-to*", yakni menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan berupa adegan sebelum dan sesudah (kronologis).

h. *Clincher*

*Clincher*ialah bagian penutup terletak di akhir cerita, dan merupakan kesimpulan cerita pada foto.

2. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter berhubungan dengan istilah dokumenter, hal tersebut dijelaskan oleh para ahli untuk dapat mengenali dan memahami konsepsi tersebut.Mary Warner memberikan definisi dokumenter secara umum, yaitu segala sesuatu yang merepresentasikan hal-hal non-fiksi pada buku atau media

visual. Sementara itu Graham Clarke (1997) memberikan pengertian terhadap istilah fotografi dokumenter, yakni merupakan bukti bagi sesuatu hal yang pernah ada atau terjadi, sehingga makna historisnya dapat digunakan pada waktu mendatang sebagai catatan atau laporan kebenaran objektif (Sherilyn, 2019:27).

Pada buku yang berjudul "*Time Life Books"* menerangkan pengertian terhadap fotografi dokumenter, yaitu *"a depiction of the real world by photographer whose intent is to communicate something of importance-to make a comment-that will be understood by viewer"* (Tim Editor, 1972). Dan pada buku lainnya ditemukan pula hal serupa yang menjelaskan bahwa, *"....documentary photography has also created important records that provide tangible evidence supported by great visual detail, cast the compelling impression of truth, allow viewers to occupy the position of the photographer, serve as an impartial and faithful witness to life's events, and freeze an instant of time so that places and events may be later studied and restudied* (Peres, 2007, dalam; Pamungkas, 2017:32).

Selain dari pada itu fotografi dokumenter memiliki tiga fungsi utama pada pengoperasiannya, yaitu sebagai dokumen sejarah yang menceritakan kejadian sesuai faktanya,mengemas foto melalui estetika yang menarik perhatian *audience*, dan untuk mendorong adanya perubahan politik dan sosial (Sherilyn, 2019:27).Sebagai suatu genre fotografi, foto dokumenter di anggap ideal untuk merefleksikan suatu objek. Hal tersebut dikarenakan foto dokumenter menyajikan foto-foto secara nyata tanpa adanya rekayasa, dan mampu memberikan cerita tentang objek yang dimaksud, dan memungkinkan para penikmat foto bisa ikut

merasakan fenomena seperti apa adanya. Perihal ini memuat perbedaan dengan genre esai foto, yaitu penempatan opini seorang fotografer dalam posisi yang penting (Pamungkas, 2017:31).

Hasil fotografi dokumenter mampu menjadi sumber pengetahuan bagi setiap kalangan, sehingga dalam proses penciptaannya membutuhkan metode dan keterampilan tertentu. Hal ini dimaksudkan agar fotografer tidak sekadar memotret segala hal yang tampak oleh mata saja, namun mampu menghasilkan karya foto yang sesuai dengan ide dan esensi foto yang diciptakan.Maka, hal yang menarik pada fotografi dokumenter terbagi menjadi tiga unsur penting.Pertama, bahwa fotografi dokumenter dapat memperluas wawasan penikmatnya, mengingat foto dokumenter dibuat untuk kepentingan yang beragam, yaitu memuat keinginan pribadi sampai pada kepentingan yang lebih luas. Kedua, melalui karya foto dokumenter yang ditampilkan secara lebih detil (lengkap) bersamaan dengan teks yang menyertainya, dapat menjadi sumber pengetahuan bagi pemirsanya. Ketiga, dari karya foto dokumenter, masyarakat dapat menikmati karya foto sebagai sebuah karya seni yang merupakan ekspresi ungkapan estetik fotografernya yang didasari oleh esensi kejujuran (Andry, 2019:4).

3. Metode *EDFAT*

Metode *EDFAT* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Walter Cronkite pada*School of Journalism and Telecommunication Arizona State University,* dan digunakan untuk melatih kepekaan fotografer secara optis. Hal tersebut berbeda dengan metode fotografi lainnya, yakni lebih menekankan pada teknik pengoperasian kamera (Andry, 2019:4).Streisel (2007) memberikan pernyataan terhadap pentingnya para fotografer memahami metode *EDFAT* dalam proses

pemotretan, hal tersebut diungkapkannya pada kutipan bahwa "*EDFAT* perlu dipertimbangkan ketika seorang fotografer melakukan pemotretan" (Pamungkas, 2017: 32).

Untuk menerapkan metode *EDFAT* ini Streisel terlebih dahulu mengantar para praktisi untuk menguasai hal-hal yang sangat mendasar, unsur tersebut diantaranya; memahami cara bercerita tentang orang-orang (humanitas), dan memutuskan penyajian cerita ialah mesti dengan memahami para pembaca sebagai kunci dari keberhasilan. Streisel memberikan beberapa bahagian yang dianggap penting dalam proses yang dilakukan, diantaranya; pengumpulan informasi, penulisan, cakupan dan alternatif pengemasan. Setelah memberikan langkah awal menyusun cerita bernuansa teks, selanjutnya Streisel mengarahkan pada penyusunan cerita melalui media visual dengan tahapan metode *EDFAT*, lebih jelasnya ia menguraikan metode tersebut sebagai berikut:

a. *Entire* (keseluruhan)

   Istilah ini kerap di kenal dengan *'established shot'*, yaitu suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lainnya. Secara teknis fotografi, untuk mencakup keseluruhan atau sebagaian besar obyek yang tampak dapat dilakukan dengan menggunakan lensa sudut lebar (*wide angle*).Namun, tidak menutup kemungkinan pemotretan juga dapat dilakukan dengan bukaan diafragma sempit, dengan tujuan menonjolkan sebagai obyek tertentu.*Establishing* sebagai kata kerja artinya adalah menetapkan, dan kata dasarnya ialah *establish* yang berarti memperkenalkan (sebuah karakter, susunan, atau

lokasi), pada dunia perfilman atau fotografi istilah ini merujuk pada suatu identifikasi.

b. *Detail* (detil)

Detil ialah sudut pandang untuk mengambil perhatian dari obyek atau hal-hal kecil sebagai pendukung, yaitu sebuah gambar *close up* yang cenderung mengambil gambar pada jarak yang sangat dekat. Kedekatan dapat dilakukan melalui dua langkah, pertama seorang pemotret dapat mendekati obyek dan langkah lainnya ialah pemotret dapat menggunakan bantuan lensa *tele* agar obyek tampak lebih dekat. Detil dapat juga berarti suatu pilihan berdasarkan bagian tertentu pada keseluruhan pandangan terdahulu *(entire).* Fase ini menjadi suatu pilihan dalam pengambilan keputusan atas sesuatu yang di nilai sebagai titik pusat perhatian (*point of interest*).

c. *Frame* (bingkai)

Frame adalah pandangan seorang fotografer menghadapi objek foto utama, namun perhatian tertuju pada objek lain untuk dijadikan pembingkai pada hasil foto. Tindakan ini merupakan tahapan untuk mendapatkan karakteristik obyek yang telah di pilih. Fase ini akan mengantar seorang fotografer mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur dan bentuk pemotretan secara akurat. Untuk mengatur pembingkaian agar mencapai sebuah konsep foto diperlukan sebuah pendekatan lain, yaitu rasa artistik seorang fotografer menghadapi objek dilapangan.

d. *Angle* (sudut pandang)

Pencarian sudut pandangdimulai dari titik berdiri di hadapan obyek (*eye level view*), selanjutnya dengan posisi jongkok (*frog eye view*) atau motret dengan posisi kamera di atas (*bird eye view*).Selain itu pencarian sudut pandang dapat dilakukan dengan menenpatkan kamera disebelah kiri dan kanan subjek, untuk satu momen saja fotografer dapat melakukan pengambilan foto dengan beberapa sudut pandang.

e. *Time* (waktu)

Tahap ini merupakan penentuan waktu penyinaran dengan ketepatan pengkombinasian antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah diuraikan sebelumnya. Pilihan teknis berdasarkan ide untuk membekukan gerakan obyek, atau memilih ketajaman ruang bidik adalah prasyarat dasar untuk mendapatkan momen puncak dari suatu peristiwa.Waktu dapat pula sebagai tindakan pemotretan dan berhubungan dengan momen.Pengertian waktu secara teknis yaitu pemotretan dengan pilihan kecepatan rendah atau memotret dengan kecepatan tinggi (Andry, 2019:9-12).

4. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan elemen penting dalam dunia fotografi. Tanpa adanya sebuah cahaya, tentu tidak akan dapat menghasilkan suatu foto. Pencahayaan dalam penciptaan karya ini menggunakan *available light,* hal tersebut dikerenakan pencahayaan ini aman pada proses pemotretan tanpa mengganggu aktifitas objek. Namun, pada beberapa sesi pemotretan terkadang terdapat hambatan berupa kurangnya cahaya karena pemotretan dilakukan pada

sebuah ruangan (*indoor*).Maka, untuk menyiasatinya pengkarya menambahkan pencahayaan tambahan (*artificial light*) berupa lampu *flash*. Pada beberapa karya lampu *flash* digunakan saat cahaya *available light* terasa kurang terang (Adella, 2018:22).

5. Kebudayaan

Manusia dalam melangsungkan kehidupannya memiliki kebutuhan yang terbagi atas kebutuhan primer, sekunder, dan integratif. Kebutuhan primer yang umum kerap dikenali oleh manusia itu ialah pada kebutuhan makan/biologisnya, dan beberapa kebutuhan lain yang berupaya berkembang sebagai suatu populasi mahkluk manusia itu. Kebutuhan manusia juga meliputi pada pentingnya atas kesadaran berupa sosial, yang menjadi keutamaan saat berada ditengah masyarakat banyak.Maka, integratif merupakan hal terpenting juga yang menjadi identitas atas keberadaan manusia itu, yakni dengan mengedepankan pemikiran, ideologi, adat, dan kearifan lokal lainnya.

Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan atas nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan, yang dimiliki manusia sebagai mahkluk sosial.Isi dari kebudayaan tersebut ialah perangkat-perangkat model pengetahuan/sistem, yaitu mendapatkannya sebuah makna yang terjalin secara menyeluruh dengan ditransmisikan secara historis.Maka, kebudayaan selain menjadi pedoman hidup/sistem simbol pemberian makna, kebudayaan merupakan strategi adaptif untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupan dalam menyiasati lingkungan dan sumber daya disekelilingnya (Geertz, 1973:89, dalam; T. Rohendi Rohidi, 2000:22-23).

Chris Barker menjelaskan bahwa Studi kebudayaan praktik pemaknaan representasi;

> "..,Ia juga menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu, mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah dan program televise. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Chris Barker, 2000:9).

6. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda, yakni pengamatan serta pemahaman terhadap suatu tanda guna memperoleh suatu makna.Teori tersebut dikemukakan oleh seorang ahli berna F. Sausurre, dan dikembangkan juga oleh seorang ahli bernama Roland Barthes.Pada teori semiotika yang dikembangkan oleh Barthes untuk memperoleh sebuah makna terbagi menjadi tiga signifikasi, diantaranya; makna denotasi, makna konotasi, dan ideologis/mitologis. Makna denotasi ialah suatu makna yang diperoleh melalui ketampakan secara keseluruhan, dan makna yang diperoleh juga melalui apa yang terlihat dengan dukungan beberapa sumber. Sedangkan, makna konotasi ialah sistem signifikasi kedua yang merupakan ciri asli dari tanda dan yang dapat di baca. Ketiga, adalah ideologis yang merupakan relasi antara makna suatu tanda dengan kelompok yang membuat tanda dan yang membaca tanda tersebut (Sunardi, 2002:83., dalam; Samsul Bahri, 2020:61-62).

F. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan suatu langkah/cara yang di susun menjadi

panduan proses berkarya, dan memuat rancangankerja menciptakan sebuah karya seni. Metode penciptaan berhubungan erat dengan realisasi wujud karya, diantaranya; persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Berikut ini merupakan beberapa langkah/cara proses penciptaan pada karya fotografi dokumenter kehidupan Bapak Muslim:

1. Persiapan

   a. Studi Pustaka

      Studi pustaka merupakan kegiatan untuk memperoleh data (referensi) yang dibutuhkan dalam berkarya, yaitu data yang berhubungan pada pengoperasian proses kegiatan fotografi. Data tersebut diperoleh melalui beberapa sumber, diantaranya; Buku: Modul Lab.Fotografi, Skripsi, dan Jurnal Ilmiah.

      Budi Santoso. (2011). Modul Lab. Fotografi "*Digital*".FIK Universitas Gunadarma. Jakarta.

      Buku: Modul Lab. Fotografi ini berjumlah sebanyak 43 halaman, dan memuat uraian tekhnik serta pengertian fotografi jurnalistik. Pengkarya menemukan beberapa sumber data perihal fotografi, yakni pengertian serta tekhnik yang digunakan pada proses pemotretan. Pada buku tersebut Budi menjelaskan tentang pegertian, komponen, dan unsur-unsur pemotretan.Dan pengkarya mendapatkan penjelasan perihal berupa; pemanfaatan diafragma, *rule of thirds, angle* foto, dan *shutter speed*.

      Andry Prasetyo. (2019). Penciptaan Karya Fotografi Dokumenter: "Petani Kopi Karanganyar Lawu" Dengan Metode *EDFAT*.

Laporan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni). Institut Seni Surakarta.Laporan penelitian dan pengkaryaan ini berjumlah sebanyak 38 halaman, dan berisikan beberapa tekhnik serta contoh foto.Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan oleh Andry pengkarya menemukan perihal fotografi dokumenter dan metode *EDFAT*, dan secara lengkap pengkarya juga mampu mengamati hasil foto sebagai bahan apresiasi untuk menunjang kiat berkarya.

Pamungkas Wahyu Setiyanto. (2017). Foto Dokumenter Bengkel Andong *Mbah* Musiran: Penerapan dan tinjauan metode *EDFAT*dalam penciptaan karya fotografi. Jurnal; Vol. 13 No. 1 - April 2017. Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.

Jurnal ilmiah yang di tulis oleh Pamungkas ini membahas perihal penerapan foto dokumenter menggunakan metode *EDFAT*, dan jurnal ilmiah tersebut berjumlah sebanyak 40 halaman. Berdasarkan uraian yang dijelaskan oleh Pamungkas, pengkarya menemukan beberapa teknik dan pengertian pada genre fotografi dokumenter. Hal tersebut membicarakan secara lengkap penerapan dan langkah yang digunakan pada proses pemotretan fotografi dokumenter, dan pengkarya juga menemukan analisa karya foto yang menerapkan metode *EDFAT*.

b. Observasi

Pada tahap observasi pengkarya menentukan lokasi pengamatan di

Kanagarian kanagarian Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada 16 Februari 2021 bersama bapak Walinagari: Edison (58tahun). Berdasarkan pengamatan tersebut pengkarya memperoleh beberapa data lapangan berupa gambaran kanagarian Kamang Mudiak, serta perihal kegiatan seni dan pengrajin seni di daerah tersebut.Maka, atas dasar pengamatan tersebut pengkarya memperoleh data secara konkrit berupa potensi masyarakat, perihal wisata alam, dan pengukuhan atas keberadaan pengrajin miniatur rumah *gadang* di desa Mudiak.

c. Wawancara

Pengkarya melakukan wawancara langsung kepada bapak Muslim (48tahun). Pengrajin Miniatur Rumah Gadang Pada Jorong Babukik, Kanagarian Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, pada; 02Februari2021. Berdasarkan hasil wawancara tersebut pengkarya menemukan informasi seputar kehidupan bapak Muslim sebagai pengrajin miniatur rumah *gadang*, diantaranya; sejarah, keluarga, dan produksi miniatur rumah *gadang*.

1. Perancangan

a. Ekplorasi

Ekplorasi adalah upaya menemukan pengalaman baru pada suasana dan tempat yang baru.Maka, pengkarya melakukan peninjauan berupa pengamatan kegiatan membuat kerajinan miniatur rumah *gadang* pada desa Mudiak.Kegiatan membuat miniatur rumah *gadang* oleh bapak

Muslimtersebut diantaranya; Mencat (memberi warna dasar), memotong partikel miniatur rumah *gadang*, dan menjahit atap ijuk minaitur rumah *gadang*.

b. *Mind Mapping*

Gambar 4
Mind Mapping

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

2. Perwujudan

a. Alat

1) Kamera Nikon d5200

Gambar 5 Kamera Nikon d5200
(Sumber : Milik Pribadi)

Kamera yang akan digunakan pada proses tugas akhir ini adalah Kamera Nikon d5200. Pengkarya menggunakan jenis kamera tersebut dikarenakan kamera ini memiliki keunggulan meningkatkan kualitas warna pada hasil foto, dan kamera ini juga mampu menyesuaikan pemotretan objek pada dalam ruangan (*indoor*)/di luar ruangan (*outdoor*).

Fungsi kamera tersebut berhubungan dengan tidak menentunya waktu dilapangan saat proses pemotretan dilakukan, yaitu ketika bapak Muslim yang bekerja pada siang/malam hari. Selain itu, tempat kerja bapak Muslim yang berpindah berada di dalam maupun di luar rumah saat proses pembuatan miniatur.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

2) Lensa Sigma 17-50mm f/2.8

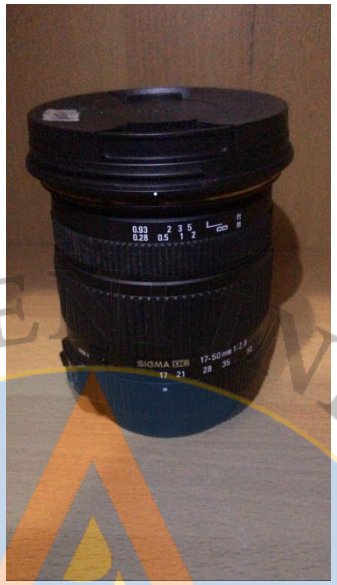

Gambar 6 Lensa Sigma 17-50mm f/2.8
(Sumber : Milik Pribadi)

Pengkarya menggunakan lensa Sigma 17-50mm f/2.8 dikarenakan lensa ini memiliki bukaan diafragma yang cukup lebar 2.8, sehingga mampu menghasilkan foto yang cukup lebar, dan warna yang natural sebagai *background* pada pemotretan.Penggunaan lensa tersebut befungsi ketika menghadapi keadaan lingkungan saat pemotretan, yakni pencahayaan lokasi bapak Muslim yang berada pada daerah perbukitan.Hal tersebut membatasi cahaya yang masuk pada kamera, dan berbeda halnya dengan keadaan lokasi pemotretan di permukaan yang datar.

3) Speed light/flash light Yongnou560

Gambar 7
*Speed Light/Flash Light*Yongnou 560
(Sumber : Milik Pribadi)

Pengkarya menggunakan *speedlight/flashlight* ini karena kebutuhan pemotretan pada objek yang menyesuaikan dengan kondisi waktu, yakni proses pemotretan yang dilakukan pada waktu malam hari. Sehingga, penambahan cahaya berupa penggunaan *speedlight* ini mampu memberikan keseimbangan cahaya di malam hari saat pemetretan dilakukan.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

4) Memori Sandisk Ultra 32Gb

Gambar 8
Memori Sandisk Ultra 32Gb
(Sumber : Milik Pribadi)

Memori Sandisk Ultra 32Gb adalah media yang digunakan untuk menyimpan *file* hasil pemotretan, hal tersebut bertujuan untuk menyimpan lebih banyak hasil foto, sehingga pengkarya lebih banyak menyimpan hasil sesi pemotretan.Penggunaan fungsi memori dengan ukuran yang cukup besar atas penyimpanan data, ialah berhubungnya atas waktu pemotretan terhadap bapak Muslim yang begitu lama dan memerlukan banyaknya ruang penyimpanan foto.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

5) Laptop Asus X450c Core i5

Gambar 9
Laptop Asus X450 Intel Core i5
(Sumber : Milik Pribadi)

Pengkarya menggunakan laptop Asus X450c core i5 dikarenakan kebutuhan pada mesin (*prosesor*) media didalamnya, yakni sistem kerja laptop yang mampu memuat *software adobe lightroom CC* untuk penyuntingan foto.Penggunaan fungsi pada sistem laptop tersebut ialah beroperasinya s*oftware* saat digunakan, yakni ketika melakukan pengeditan foto yang telah siap dicetak.

b. Tekhnik Pemotretan

Pada proses pemotretan kehidupan bapak Muslim membuat kerajinan miniatur rumah *gadang*, pengkarya akan menggunakan tekhnik pemotretan melalui pendekatan terhadap metode *EDFAT*. Pendukung lainnya ialah berupa pengaturan serta menemukan diantaranya; POI, diafragma, *shutter speed*, sudut pandang (*angle*), dan pencahayaan.

c. Tahap Penyeleksian Foto

Hasil foto yang telah diambil pada tahap pemotretan, kemudian dikumpulkan menjadi satu rangkap untuk diserahkan kepada pembimbing. Foto yang telah diserahkan tersebut akan diseleksi untuk menuju proses selanjutnya, apabila terdapat foto yang tidak mendekati pada konsep akan di tinjau kembali dengan melakukan pemotretan ulang.

d. Koreksi pencahayaan

Koreksi pencahayaan merupakan bentuk penyuntingan yang bertujuan mengurangi efek cahaya yang berlebih, yaitu mengatur kembali *brightness* pada hasil foto yang terlihat sangat terang.

3. Penyajian Karya

Hasil pemotretan akan di cetak pada *glossy paper* berukuran 40 x 60 cm. *Frame* yang akan digunakan adalah kayu yang diwarnai cat hitam, dan pada permukaan gambar tidak diberikan lapisan kaca.

Hasil foto yang siap dipamerkan akan di susun pada sebuah galeri, penyusunan foto disesuaikan dengan kebutuhan jalur *audience*. Penyelenggaraan pameran akan dilakukan setelah melalui hasil uji kelayakan dihadapan dosen penguji, yakni pada tahap uji komprehensif.